**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaannya, salah satu kekayaan yang dimiliki adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia. Setiap daerah yang ada di Indonesia masing-masing mempunyai bahasanya sendiri dan memiliki ciri khas tertentu. Mulai dari terdapat beberapa kelompok masyarakat berbudaya yang cara berbicaranya dengan menggunakan suara keras seperti orang bertengkar, dan terdapat juga beberapa kelompok masyarakat yang cara bicaranya dengan menggunakan suara pelan dan lembut. Namun, seberapa kerasnya suara atau seberapa lembut dan pelannya suara yang digunakan, pastinya terdapat norma-norma kesantunan berbahasa didalamnya. Bahasa mempunyai suatu prinsip, norma atau aturan tentang bagaimana cara penutur dalam berinteraksi antar sesamanya yaitu dengan cara berbahasa yang santun.

 Sebelum membahas tentang kesantunan berbahasa dan tindak tutur, perlu diketahui kesantunan berbahasa dan tindak tutur termasuk bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah suatu kajian yang membahas tentang hubungan antara bentuk-bentuk dari linguistik dan pemakai dari bentuk-bentuk itu.Pragmatik merupakan cabang lingustik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa serta maksud tuturan.

 Dalam kajian pragmatik, konteks sangat berperan penting sebagaimana didefinisikan oleh Leech (dalam Lukman F, 2019:74) yaitu *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to hs interpretation of what s means by a given utterance* (latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (s berarti speaker ‚penutur‛, h berarti hearer ‚lawantutur‛). Dengan kata lain konteks merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam bertutur, karena dengan melihat konteks dapat membantu seorang penutur dan mitra tutur untuk mengerti atau menafsirkan makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

 Setiap proses komunikasi atau interaksi pasti terjadilah peristiwa tindak tutur antara penutur dan mitra tutur dalam satu situasi tutur yang sama. Hendaknya bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilaihormat yang tinggi (Rina dalam Halawa N dkk, 2019:196). Penggunaan bahasa yang santun oleh penutur mendapat nilai tersendiri di mata mitra tutur. Karena, bertutur dan berbahasa dapat mencerminkan karakter dari seseorang dan itu dapat dilihat dari kesantunan berbahasanya. Kesantunan berbahasa adalah etika dalam bertutur dengan adab, sopan, dan santun yaitu menggunakan pilihan kata yang baik, memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dan apa tujuan kita berbicara. Kesantunan berbahasa seorang penutur akan dikatakan berhasil apabila penutur dapat berbahasa dengan santun sesuai dengan etika berbahasa atau tingkah lakunya dalam berbahasa.

 Bahasa yang dimiliki dan dipakai oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk, pada dasarnya semua bahasa memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai alat interaksi atau komunikasi. Jika terdapat seorang pemakai bahasa yang mampu berbicara dengan bahasa yang baik serta dengan tutur yang baik pula, maka bukan berarti bahasa yang dipakainya itu adalah bahasa yang lebih baik dari bahasa lain, melainkan pemakai bahasa tersebut sudah mampu menggali potensi bahasanya lebih dari bahasa yang lain. Dengan menggali potensi bahasa itu dapat mendorong penutur menggunakan bahasa yang lebih baik pula sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang ada dalam bahasa.

 Menurut Lakof dan Leech (dalam Devianty R, 2020:2) ada tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengar santun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur. Dengan kata lain, ketika sedang bertutur hendaknya penutur menggunakan adab yang baik yaitu dengan saling menghargai dan tidak merendahkan mitra tutur. Kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan. Dalam kaidah kedua ini, penutur berusaha memberikan penawaran tentang suatu hal dan mencoba meyakinkan lawan tutur untuk mengambil keputusan. Dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur anda menjadi sama atau dengan kata lain buatlah lawan tutur anda merasa senang'. Ketiga kaidah tersebut dilakukan guna untuk menjaga keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur agar tetap harmonis.

 Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah banyak yang melupakan kaidah-kaidah cara bertutur yang baik, sopan dan santun dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa sering kita temui pada acara formal saja seperti mengikuti upacara, seminar, dan lainnya. Sebaliknya jika dilihat pada nonformal, maka akan sulit ditemukan kesantunan berbahasa bahkan tanpa sadar kita pun termasuk salah satu dari sebagian orang-orang yang tidak menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar, contohnya saja ada pada masyarakat sekitar Belawan Bahagia.

 Belawan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Medan, Sumatera Utara. Belawan terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Belawan I, Kelurahan Belawan II, Kelurahan Belawan Bahagia, Kelurahan Belawan Bahari, Kelurahan Belawan Sicanang, dan Kelurahan Belawan Bagan Deli. Penelitian ini hanya fokus pada masyarakat Kelurahan Belawan Bahagia. Kelurahan Belawan Bahagia terdiri dari 20 Lingkungan dengan total penduduk yaitu 10.503 jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk di kelurahan Belawan Bahagia, peneliti mengambil sampel pada tempat tinggalnya yaitu pada masyarakat lingkungan XIX Belawan Bahagia.

 Dari fakta yang peneliti lihat, masyarakat sekitar Belawan Bahagia sering menggunakan bahasa yang tidak sopan dan santun, baik itu dilakukan oleh orang tua, orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Hal ini membuat peneliti merasa prihatin karena selain dikenal dengan kota yang memiliki tingkah laku buruk seperti tauran dan pembegalan, juga dikenal sebagai suatu kota yang memiliki etika berbahasa buruk, bahkan banyak perusahaan swasta di kota Medan yang sudah memasukkan masyarakat Belawan dalam daftar hitam untuk dijadikan sebagai karyawannya, sehingga sulit bagi pemuda Belawan untuk mendapatkan lowongan pekerjaan.

 Selain itu, anak-anak di Belawan baik itu balita maupun remaja sudah terbiasa menggunakan perkataan dengan bahasa kotor seperti maki-makian. Hal ini dapat terjadi karena sedari kecil saja mereka sudah terbiasa mendengar ucapan-ucapan dengan bahasa kotor tersebut baik itu dari orang tua sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan kurangnya kesantunan berbahasa pada masyarakat Belawan Bahagia khususnya lingkungan XIX.

 Faktor tersebut adalah kurangnya kesadaran akan pendidikan (tidak bersekolah) dan banyak terjadinya pernikahan dini. Remaja di lingkungan XIX baik itu laki-laki maupun perempuan banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya karena faktor ekonomi, rata-rata pendidikan mereka hanya sampai pada tahap SD dan SMP saja, bahkan ada beberapa yang tidak sama sekali bersekolah. Sehingga pada usia yang masih belasan tahun mereka sudah ikut bekerja dengan ayahnya sebagai seorang nelayan. Efek dari tidak bersekolah menjadi salah satu penyebab banyaknya remaja yang melakukan pernikahan dini di lingkungan XIX dan menjadi orang tua pada umur yang masih sangat muda.

 Penelitian tentang " Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Masyarakat Sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX)" penting dilakukan karena diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuat masyarakat sekitar Belawan Bahagia sadar bahwa penting adanya kesantunan berbahasa dan etika berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bertutur dan berbahasa dapat mencerminkan karakter dari seorang individu sehingga dalam bertutur hendaknya menggunakan kesantunan serta etika dalam berbahasa Indonesia yang baik.
2. Kurangnya bertutur dengan santun dan beretika pada masyarakat sekitar Belawan Bahagia.
3. Faktor kurangnya pendidikan dan banyak terjadinya pernikahan dini menyebabkan kurangnya kesantunan berbahasa Indonesia pada masyarakat lingkungan XIX.
4. Kurangnya kesantunan dan etika dalam berbahasa Indonesia menyebabkan pemuda Belawan Bahagia sulit mendapatkan pekerjaan dan menjadi salah satu penyebab terjadinya perpecahan seperti tawuran.
5. Orang tua dan lingkungan sekitar menjadi pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa Indonesia yang santun dengan pemilihan kata yang baik terhadap anak-anak khususnya balita di lingkungan XIX.
6. **Batasan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dari itu penelitian ini dibatasi pada menganalisis permasalahan kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX).

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX)?
2. Bagaimanakah bentuk tindak tutur dari kesantunan berbahasa Indonesia dengan etika berbahasa yang baik dan benar?
3. **TujuanPenelitian**

 Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX).
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur dari kesantunan berbahasa Indonesia dengan etika berbahasa yang baik dan benar.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Manfaat Teoritis**

 Manfaat teoritis atau manfaat akademis adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Oleh karena itu penelitian ini dapat menambah ilmu wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang bagaimana bentuk dari kesantunan berbahasa Indonesia dengan etika berbahasa yang baik dan benar dalam tindak titur di kehidupan sehari-hari.

1. **Manfaat Praktis**
2. Memberikan masukan tentang pentingnya bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dengan etika berbahasa dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX) sehingga dapat memperlancar komunikasi, memperbaiki tingkah laku, dan dapat menghilangkan pandangan buruk dari orang lain terhadap kota Belawan yang sudah terkenal sebagai kota yang buruk.
3. Memberikan sumber tentang perkembangan dan penerapan teori-teori kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX) serta menjadi referensi tinjauan pustaka penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia.
4. **Anggapan Dasar**

 Penelitian ini berpatokan pada anggapan dasar sebagai berikut :

 Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa mencerminkan karakter dari seorang penuturnya. Untuk itu berbahasa Indonesia dengan santun dan beretika merupakan hal yang harus dilakukan ketika sedang bertutur atau berbicara. Berbahasa Indonesia dengan santun dan beretika dapat menjaga tali silaturahmi dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama. Kurangnya berbahasa Indonesia yang santun dan beretika pada masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX) menjadi salah satu penyebab terjadinya tawuran yang merajalela.